

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Masalah kesehatan pada anak merupakan salah satu masalah utama dalam bidang kesehatan yang saat ini seringkali terjadi di Indonesia maupun di luar negeri. Salah satu gejala yang sering terjadi pada anak yaitu gejala demam. Demam adalah bukan suatu penyakit, gejala demam bisa terjadi karena kemungkinan adanya masuknya suatu bibit penyakit ke dalam tubuh. Secara alami, suhu tubuh itu untuk mempertahankan diri dari serangan suatu penyakit salah satunya dengan meningkatkan suhu tubuh (hidayat, 2015).

Menurut *World Health Organization (WHO)* pada tahun 2020 mengemukakan bahwa jumlah kasus demam di seluruh dunia yaitu mencapai jumlah 11-20 juta orang dan diperkirakan pada jumlah 128.000-161.000 orang meninggal dunia setiap tahunnya. Di Indonesia diperkirakan jumlah yang terkena demam sepanjang tahun yaitu mencapai angka 100.000-800.000 orang. Kasus demam yang di derita oleh anak-anak sebesar 91% dengan usia 3-19 tahun. (WHO,2020 dalam Nurma,2020).

Kasus demam di Indonesia merupakan kejadian yang sering terjadi pada semua jenis penyakit. Tahun 2018 jumlah kasus pada demam di Indonesia mencapai angka 65.602 kasus, dengan jumlah kematian berjumlah 467 orang. Jumlah tersebut menurun dari jumlah tahun sebelumnya yaitu dengan jumlah 68.407 kasus dengan jumlah kematian sebanyak 493 orang. Angka kesakitan

demam pada tahun 2018 menurun di bandingkan dengan tahun 2017 yaitu dari jumlah 26,10 menjadi 24,75 per 100.000 penduduk Pada tahun 2017 terdapat 30 provinsi dengan angka kesakitan ≤ 49 per 100.000 penduduk. Sedangkan pada tahun 2018 provinsi dengan angka kesakitan ≤ 49 per 100.000 penduduk. Angka kesakitan demam dengan angka tertinggi yaitu berada di provinsi Kalimantan timur dengan jumlah angka 87,81 per 100.000 penduduk, Kalimantan tengah sebesar 84,39 per 100.000 penduduk dan Bengkulu sebesar 72,28 per 100.000 (Kemenkes RI,2019 dalam Nurma,2020).

Demam merupakan salah satu penyebab yang sering kali terjadi dan membuat orang tua segera membawa anaknya ke puskesmas atau klinik untuk berobat.. Anak selalu tumbuh dan berkembang mulai dari kelahirannya hingga menuju dewasa. Dalam perkembangan, masa anak-anak adalah masa yang paling rentan terkena penyakit. Bayi dan anak di bawah usia lima tahun adalah usia yang sangat rentan terkena penyakit karena sistem kekebalan tubuhnya belum terbangun sempurna. Sistem kekebalan tubuh lemah karena anak di bawah usia lima tahun mulainya banyak aktivitas, seringnya jajan sembarangan, kurangnya asupan nutrisi, dan belum mengerti mengenai menjaga kebersihan contohnya mencuci tangan. Salah satu gejala yang sering terjadi pada anak usia dibawah lima tahun yaitu demam. (Amalia,2013).

Demam merupakan dimana kondisi otak melebihi suhu di atas normal yaitu 37,5°C. Akibat peningkatan suhu tersebut tubuh akan mengalami panas atau demam. Sebenarnya, panas bukanlah suatu penyakit melainkan gejala suatu penyakit sebagai reaksi tubuh untuk melawan infeksi atau penyakit, yang bisa di

sebabkan oleh bakteri atau infeksi virus. Ketika tubuh melawan penyakit / infeksi yang masuk, tubuh akan mengeluarkan sejumlah panas ke kulit tubuh (Hartini, 2015). Jika demam tidak di tangani dengan cepat maka demam dapat membahayakan keselamatan anak. Menurut (Doloksaribu & Siburian, 2016) anak yang mudak terkena infeksi pada akhirnya menimbulkan demam. Pada masa usia prasekolah ini dimana anak sangat aktif dengan masa perkembangan otot yang sedang tumbuh dan peningkatan pada aktivitas bermainnya. Para ahli menggolongkan usia balita (35-59 bulan) sebagai tahapan perkembangan anak yang cukup rentan terhadap berbagai serangan penyakit yaitu penyakit infeksi (Eka, 2016).

Penanganan pada demam terbagi menjadi dua, yaitu penanganan farmakologis (dengan obat) dan penanganan nonfarmakologis (terapi tanpa obat). Penanganan secara farmakologis yaitu dengan pemberian obat penurun panas atau obat antipiretik seperti paracetamol atau ibu profen yang dapat menurunkan suhu tubuh (Lubis et al, 2016) . Dapat pula di lakukan penanganan secara nonfarmakologis yaitu penanganan dengan pemberian perlakuan khusus yang dapat membantu menurunkan suhu tubuh meliputi pemberian cairan , menghindari pakaian terlalu tebal dan kompres (Kristiyaningsih et al, 2019). Kompres yaitu salah satu tindakan non farmakologis untuk menurunkan suhu tubuh bila anak mengalami demam. Ada beberapa macam kompres yang dapat di lakukan untuk menurunkan suhu tubuh yaitu kompres *tedip sponge bath* (Dewi, 2016). *Tepid sponge bath* merupakan cara alternatif teknik kompres yang menggabungkan teknik seka dan teknik blok (Efendi, 2012).

Tepid Sponge Bath (teknik seka) merupakan suatu metode kompres untuk menurunkan suhu badan dengan cara membilas atau menyeka seluruh tubuh dengan menggunakan air hangat. *Tepid Sponge Bath* (teknik seka) mengirim sinyal ke hipotalamus sehingga kulit mengalami vasokonstriksi, suhu tubuh yang di serap oleh pori-pori dan suhu tubuh menjadi menurun (Zahroh & Khasanah, 2017). *Tepid Sponge Bath* yaitu sebuah teknik kompres dengan air hangat yang menggabungkan teknik kompres blok pada pembuluh darah dengan teknik menyeka. Anak di seka dengan kain / waslap yang sudah di basahi air hangat dalam waktu 1-15 menit. Kompres *tepid sponge bath* bekerja dengan cara vasodilatasi atau melebarnya pembuluh darah perifer di seluruh tubuh sehingga evaporasi panas dari kulit ke lingkungan lebih cepat (Linawati dkk, 2019).

Ibu-ibu dan masyarakat dapat melakukan kompres *tepid sponge bath* dengan baik dan benar, jika ibu-ibu dan masyarakat memiliki pengetahuan. Agar ibu dan masyarakat dapat merubah pengetahuan atau mengadopsi perilaku kesehatan maka bisa di lakukan dengan cara pendidikan kesehatan. Pendidikan kesehatan sendiri dapat menyampaikan informasi atau pesan kesehatan kepada masyarakat langsung dengan menggunakan metode pendekatan. Ada beberapa metode dalam menyampaikan pendidikan kesehatan salah satunya yaitu melalui demonstrasi. Demonstrasi merupakan metode pendidikan kesehatan yang memiliki kelebihan untuk meningkatkan proses pemahaman dan meningkatkan fokus perhatian pada materi pendidikan kesehatan (Melinda, Santi and Damayanti, 2018).

Metode demonstrasi merupakan metode dengan cara mengajar secara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun secara bahasan atau materi yang sedang di sajikan. Metode demonstrasi di gunakan agar ibu dan masyarakat menjadi lebih paham terhadap materi yang di sampaikan karena men ggunakan alat peraga dan menggunakan media visualisasi yang dapat membantu ibu dan masyarakat untuk lebih memahami (Rohendi, 2010). Manfaat penggunaan metode demonstrasi sendiri yaitu sesuai konsep pembelajaran menurut piramida pengalaman yang di tuliskan oleh Edgar dale, bahwa orang yang belajar lebih dari 50% adalah dari apa yang telah di lihat dan di dengar. Sedangkan bila partisipan yaitu mengucapkan sambil mengerjakan sendiri, maka ia akan mengingat 90% dari materi tersebut. Dimana keterampilan motorik dan sikap partisipan di asah (Aeni and Yuhandini, 2018).

Keterampilan seseorang dapat di tentukan oleh pengetahuan, keterampilan (*skill*), kemampuan dan ketersediaan fasilitas perilaku petugas kesehatan sebagai fasilitator kesehatan. Tanda pengetahuan tidak dapat di lihat langsung, tetapi dapat di tafsirkan terlebih dahulu dari perilaku penutup. Pengetahuan secara nyata menunjukkan adanya kesesuaian reaksi terhadap stimulus tertentu dan dalam kehidupan sehari-hari sebagai reaksi yang bersifat emosional terhadap stimulus sosial (Notoatmodjo 2012).

Pengetahuan yaitu informasi yang di ketahui oleh seseorang atau berbagai macam hal yang di peroleh melalui panca indra, pengetahuan orang tua dalam penanganan demam pada balita wajib di kuasai dengan baik oleh orang tua. Para

peneliti melaporkan bahwa 80% orang tua menjadi cemas di karenakan anaknya mengalami demam, hal ini di karenakan pengetahuan orang tua kurang dalam mengatasi demam sehingga sikap dan perilaku mereka cenderung berlebihan, (Soedjatmiko,2005 dalam skripsi Hizah Septi,2016)

Menurut (Tarigan,2007 dalam skripsi Hizah Septi, 2016) di RS.Dr. pirngdi medan mengungkapkan bahwa pengetahuan ibu dalam penanganan demam mengenai kompres sebanyak (46%), menggunakan kompres dingin dan hangat sebanyak (22%). Kebanyakan orang tua mengetahui bagian tubuh anak untuk di kompres di dahi yaitu sebanyak (57%), dan mengompres di ketiak/selangkangan sebanyak (18%). Namun tidak banyak orang tua yang mengetahui kompres dengan teknik menyeka yaitu kompres yang lebih efektif di bandingkan dengan kompres di dahi yaitu *tepid sponge bath*.

Fenomena di desa hegarmanah wilayah kerja puskesmas jatinangor masih banyak di temukan ibu mengompres anak yang sedang demam itu di area dahi atau menempelkan plester penurun panas, memberikan obat seperti paracetamol, bodrexin. Penanganan yang kurang tepat dalam mengatasi demam di karenakan pengetahuan ibu kurang sehingga sikap dan perilaku ibu cenderung berlebihan dan panik. Informasi untuk meningkatkan pengetahuan penanganan demam sangatlah penting bagi orang tua terutama seorang ibu.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di dapatkan data posyandu di puskesmas jatinangor kabupaten sumedang paling tertinggi di desa Hegarmanah dengan jumlah 536-bulan, yang kedua di desa cipacing dengan jumlah 510-bulan, yang ketiga di desa cikeruh dengan jumlah 495-bulan. Peneliti memilih desa

hegarmanah karena jumlah kunjungan tiap bulannya yang paling tinggi, sasaran penelitiannya yaitu ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun.

Berdasarkan fenomena di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang “ Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang”

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan permasalahan diatas maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

“ Apakah ada Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang?”

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mengidentifikasi pengetahuan ibu terhadap *tepid sponge bath* sebelum di berikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor.
2. Mengidentifikasi pengetahuan ibu terhadap *tepid sponge bath* sesudah di berikan pendidikan kesehatan di wilayah kerja Puskesmas Jatinangor

3. Menganalisis Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor setelah di berikan edukasi.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritik

Hasil penelitian ini di harapkan dapat menambah wawasan, pengetahuan dan dapat di gunakan dalam proses pembelajaran keperawatan khususnya keperawatan anak sebagai sumber referensi bacaan di perpustakaan tentang Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.

1.4.2 Manfaat Praktis

1. Puskesmas Rawat Inap Jatinangor

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi bahan masukan bagi Puskesmas Rawat Inap Jatinangor dan menambah pengetahuan perawat terhadap Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang

2. Universitas Bhakti Kencana Bandung

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menambah informasi dan menjadi sumber bacaan bagi mahasiswa Universitas Bhakti Kencana

Bandung mengenai Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang.

3. Penelitian Selanjutnya

Hasil dari penelitian ini di harapkan dapat menjadi informasi dan referensi untuk penelitian selanjutnya

1.5 Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup Penelitian adalah keperawatan anak yang bertujuan untuk mengetahui Pengaruh Pendidikan Kesehatan: Metode Demonstrasi Terhadap Pengetahuan Ibu Dalam Melakukan Tindakan *Tepid Sponge Bath* Di Wilayah Kerja Puskesmas Jatinangor Kabupaten Sumedang. metode penelitian ini yaitu kuantitatif *Quasy Eksperimen* dengan cara pendidikan kesehatan : metode demonstrasi dan kuesioner pengetahuan ibu terhadap *tepid sponge bath* dengan sasaran ibu yang memiliki anak usia 1-5 tahun. Waktu penelitian di mulai dari bulan Maret-September 2022 di Desa Hegarmanah wilayah Puskesmas Jatinangor kabupaten Sumedang.